

REVITALISASI PANCASILA: UPAYA MEMPERTAHANKAN IDENTITAS NASIONAL DI ERA DIGITAL

Anandito Putra Taufik¹, M Aldi Iskandar², Iman Juansyah³, Diky Permana⁴, Herli Antoni⁵
Universitas Pakuan

Email: reynaldialdi464@gmail.com, hanandito9@gmail.com, herli.antoni@unpak.ac.id,
dikypermnaaa@gmail.com, imanjuansyah1234@gmail.com

Abstrak: Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, tantangan terhadap identitas nasional Indonesia semakin meningkat. Keragaman budaya dan suku menghadapi risiko pengikisan nilai-nilai lokal akibat pengaruh budaya asing. Pancasila sebagai dasar negara berperan penting dalam menjaga identitas nasional dan perlu direvitalisasi agar nilai-nilai seperti gotong royong dan keadilan sosial tetap relevan, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terhadap informasi yang cepat dan tidak akurat. Artikel ini menekankan pentingnya integrasi Pancasila dalam kurikulum pendidikan dan pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut. Keterlibatan masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat krusial dalam revitalisasi ini. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan studi pustaka, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Pancasila dalam konteks identitas nasional dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan karakter generasi muda. Revitalisasi Pancasila bukan hanya upaya menghadapi tantangan zaman, tetapi juga investasi untuk masa depan bangsa yang kokoh dan relevan.

Kata Kunci : Revitalisasi, Pancasila, Identitas Nasional

Abstract: In the era of globalization and rapid dissemination of information, technology advancement, challenges to Indonesia's national identity are increasing. The diversity of cultures and ethnicities faces the risk of eroding local values due to foreign cultural influences. Pancasila, as the basis of the state, has a very important role. maintaining national identity and needs revitalization to ensure that values such as mutual cooperation and social justice remain relevant, especially among youth who are vulnerable to fast and often inaccurate information. This article emphasizes the importance of integrating Pancasila into the educational curriculum and utilizing social media to disseminate these values. The involvement of society, government, and educational institutions is essential in this revitalization effort. Using a qualitative approach and literature review, this article aims to analyze the role of Pancasila in the context of national identity and provide recommendations for character development among youth. Revitalizing Pancasila is not only a response to contemporary challenges but also an investment in a strong and relevant future for the nation.

Keywords: Revitalization, Pancasila, National Identity

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, tantangan terhadap identitas nasional semakin meningkat. Indonesia, sebagai negara dengan beragam budaya, suku, dan tradisi, menghadapi risiko pengikisan nilai-nilai lokal akibat pengaruh budaya asing yang masif. Dalam konteks ini, Pancasila, sebagai landasan negara dan pedoman hidup bangsa, memegang penting dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional. Revitalisasi Pancasila menjadi suatu keharusan, bukan hanya sebagai respons terhadap tantangan zaman, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat jati diri bangsa. Pancasila, yang terdiri dari lima sila, merupakan hasil konsensus yang mengakomodasi keragaman Indonesia. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila, seperti kerja sama, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan, sangat relevan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Namun, dalam era digital, penerapan nilai-nilai Pancasila sering kali terabaikan. Masyarakat, terutama generasi muda, lebih rentan terpengaruh oleh informasi yang cepat dan sering kali tidak akurat. Oleh karena itu, revitalisasi Pancasila perlu dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan. Sebagai bagian dari upaya revitalisasi, pendidikan Pancasila harus diintegrasikan dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila melalui media sosial dan platform digital lainnya menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan. Dengan cara ini, generasi muda dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi Pancasila juga harus melibatkan

seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil. Kerjasama antara semua pihak akan menciptakan sinergi yang kuat dalam mempertahankan identitas nasional. Selain itu, upaya ini juga harus menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan Pancasila.

Melalui artikel ini, kita akan membahas lebih dalam mengenai pentingnya revitalisasi Pancasila dalam konteks menjaga identitas nasional di era digital. Kita akan mengeksplorasi berbagai aspek, mulai dari peran pendidikan, penggunaan media sosial, hingga keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Dengan harapan, upaya revitalisasi ini dapat menguatkan jati diri bangsa Indonesia, sehingga mampu berdiri teguh di tengah dinamika perubahan zaman yang cepat.

METODE

Metode yang digunakan Dalam kajian ini, yakni dengan Memanfaatkan pendekatan penelitian kuantitatif. Berdasarkan Sugiyono (2018:213), pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan Yang didasarkan pada prinsip filsafat. penelitian, yang digunakan untuk menyelidiki kondisi-kondisi tertentu dalam konteks ilmiah, seperti eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan serta analisis data berfokus pada aspek-aspek yang bersifat kualitatif, dengan penekanan pada pemahaman makna di balik fenomena yang diteliti. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang mendalam dan rinci terhadap berbagai fenomena, termasuk dalam konteks "Revitalisasi Pancasila: Upaya Mempertahankan Identitas Nasional di Era Digital". Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai perspektif dan pengalaman Masyarakat terkait dengan prinsip-prinsip Pancasila dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas nasional adalah serangkaian Ciri khas yang menjadi identitas suatu bangsa, berfungsi sebagai pembeda antara satu bangsa dengan yang lainnya. Seperti bangsa-bangsa lain, Indonesia juga memiliki identitas nasional yang perlu dijaga dan dipertahankan untuk memastikan keutuhan bangsa. Penting untuk dicatat bahwa identitas nasional tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat, yang menjadi bagian integral dari karakter bangsa. Esensi identitas nasional tercermin dalam berbagai kondisi masyarakat, termasuk sistem pemerintahan yang memberikan otonomi lebih kepada daerah, nilai-nilai etika dan moral, serta tradisi dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya, pada hakikatnya, merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, "nasional" merujuk pada keterbukaan dan keselarasan dengan tujuan untuk memajukan masyarakat. Pancasila sebagai dasar negara menjadi inti dari identitas nasional, yang diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Arus globalisasi yang berlangsung pesat saat ini membawa perubahan Dalam berbagai bidang kehidupan, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya digitalisasi, telah mempengaruhi cara hidup dan kebiasaan masyarakat. Dalam konteks ini, generasi muda, yang merupakan penerus bangsa, perlu dipersiapkan sejak dini Untuk memahami dan meresapi nilai-nilai budaya yang menjadi identitas nasional. Generasi muda berada dalam fase perkembangan mental yang dinamis dan sering kali belum stabil. Pada usia remaja, individu sangat Rentan terhadap berbagai dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Globalisasi, dengan segala kemudahan akses informasi dan interaksi antarbudaya, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi dunia luar. Namun, di sisi lain, hal ini juga membawa tantangan yang kompleks, terutama dalam menjaga identitas nasional.

Salah satu dampak terbesar globalisasi adalah munculnya kecenderungan generasi muda untuk mengadopsi gaya hidup barat. Banyak remaja yang lebih terpesona oleh budaya asing, seperti musik, mode, dan perilaku sosial dari negara-negara barat. Fenomena ini dapat dilihat melalui maraknya penggunaan media sosial, di mana konten dari berbagai belahan dunia dengan cepat diterima dan ditiru. Meskipun hal ini dapat memperluas wawasan, dampak negatifnya adalah munculnya perasaan inferior terhadap budaya lokal. Banyak remaja yang merasa bahwa kebudayaan asing lebih menarik dan modern dibandingkan dengan tradisi dan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat mereka.

Kondisi ini berpotensi melunturkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Ketika mereka lebih mencintai dan mengagungkan budaya asing, ada kemungkinan mereka mulai mengabaikan nilai-nilai yang menjadi fondasi identitas nasional. Hal ini bisa berujung pada kurangnya penghargaan terhadap warisan budaya sendiri, serta melemahnya ikatan emosional mereka terhadap bangsa dan negara. Situasi ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika remaja tidak mendapatkan bimbingan yang cukup untuk memahami pentingnya mempertahankan identitas nasional di tengah perubahan yang cepat. Hal ini pun berpengaruh pada aktualisasi butir-butir Pancasila yang berdampak pada identitas bangsa.

1. Sila pertama (Ketuhanan yang Maha Esa)

Beberapa individu saat ini cenderung menolak animisme serta kepercayaan lainnya yang biasa dikenal sebagai agama supranatural. Dalam praktiknya, kesadaran diri mereka sering kali berlandaskan pada kemampuan dan pemahaman materialistis, meskipun mereka tetap mengidentifikasi diri sebagai pengikut agama tertentu. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh cara hidup masyarakat yang sering kali menyoroti pentingnya harta dan pemenuhan keinginan material. Dengan demikian, situasi ini mendukung argumen bahwa komunisme, yang berlandaskan pada prinsip materialisme, cenderung mengarah pada pandangan yang menolak keberadaan Tuhan atau ateisme.

2. Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab)

Di era keterbukaan informasi saat ini, makna kebebasan dapat diinterpretasikan secara luas, yang mengakibatkan tercatatnya berbagai kasus pelecehan, penganiayaan, dan penghinaan. Selain itu, sebagian masyarakat melihat nilai-nilai kemanusiaan dari perspektif kelompok tertentu, sehingga menciptakan kesan perpecahan. Dalam konteks ini, perilaku yang diterapkan sering kali tidak jauh dari memberikan penghargaan dan martabat kepada individu lain, tergantung pada apakah mereka dianggap sejalan dengan kelompok tersebut.

3. Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

Orientasi kesatuan di kalangan beberapa anggota masyarakat, yang berfokus pada kepentingan kelompok, menunjukkan tantangan dalam menerapkan sila ketiga Pancasila. Salah satu perilaku yang perlu diperbaiki adalah cara individu mengekspresikan orientasi etnis mereka. Pola pikir ini dapat dilihat dari tindakan beberapa orang yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok mereka sendiri dibandingkan dengan kepentingan umum negara. Selain itu, terdapat kecenderungan bagi sebagian orang untuk merasa lebih dekat secara emosional dengan individu dari negara lain ketimbang dengan sesama warga negara. Ini mencerminkan dampak internasionalisasi yang diakibatkan oleh globalisasi, di mana batas negara menjadi lebih bersifat politik, sementara pemahaman masyarakat melampaui batas-batas tersebut.

4. Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan)

Politik identitas, politik irasional, dan politik keuangan merupakan contoh tantangan dalam menerapkan nilai-nilai sila keempat Pancasila. Dalam konteks afeksi primordial, politik identitas muncul sebagai praktik dalam demokrasi. Terdapat elit politik yang, dalam beberapa situasi, mendorong pemilihan pemimpin berdasarkan afiliasi suku. Hal ini menyebabkan pemilih memberikan suara tanpa mempertimbangkan kualifikasi para kandidat, sehingga prinsip keadilan dalam demokrasi tampak tidak dijunjung tinggi. Dari sudut pandang tertentu,

penerapan ide ini sering kali memerlukan tindakan hegemoni dari kelompok sektarian atau komunitas tertentu.

5. Sila Kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Kesulitan dalam memahami nilai sila kelima terlihat dari kontrol pasar yang dilakukan oleh pemilik modal, yang menyebabkan individu dari kelas bawah semakin terpinggirkan. Selain itu, perilaku hedonistik yang ditunjukkan oleh beberapa orang juga menjadi tantangan bagi nilai ini. Gaya hidup yang berfokus pada konsumsi mendorong individu untuk berusaha menjalani kehidupan mewah, yang sering kali berujung pada perilaku tidak etis, seperti korupsi. Faktor materialistik ini semakin mengikis nilai-nilai luhur dalam masyarakat.

Pancasila sebagai landasan negara adalah sumber utama dari seluruh sistem hukum, Cita-cita hukum (*recht-idee*) dan cita-cita bersama (*staats-idee*) bangsa Indonesia merupakan tujuan hukum dan tujuan bersama yang diinginkan oleh bangsa Indonesia. Pancasila juga berfungsi sebagai pedoman fundamental dalam mengatur pemerintahan. Cita-cita yang terkandung dalam Pancasila menjadi acuan dan kompas bagi perkembangan bangsa dan negara, membantu untuk tetap kuat dan terfokus dalam menghadapi berbagai isu, seperti ideologi, politik, hukum, ekonomi, dan masalah sosial budaya lainnya. Pancasila memiliki peranan yang sangat penting sebagai model atau panduan bagi perilaku masyarakat Dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Revitalisasi Pancasila dalam mempertahankan identitas bangsa adalah upaya yang melibatkan berbagai langkah strategis yang harus dilakukan secara kolaboratif oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Melalui revitalisasi cita-cita Pancasila, kita dapat mengawasi pola pikir dan tindakan individu dalam masyarakat, sehingga selaras dengan filosofi negara yang menjadi tolak ukur karakter bangsa. Untuk menemukan kembali jati diri yang sejati, sangat penting untuk menerapkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu langkah utama adalah integrasi Pancasila dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan bagi guru juga penting untuk memastikan bahwa pengajaran Pancasila menarik dan relevan bagi siswa. Selain pendidikan, pelestarian budaya lokal melalui festival budaya dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya yang sejalan dengan Prinsip-prinsip Pancasila, seperti kerja sama dan saling menghormati. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam dialog publik juga menjadi sangat krusial, di mana forum diskusi dapat membahas relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan modern. Selain itu, penggunaan media dan teknologi, seperti kampanye di media sosial dan pembuatan konten edukatif, dapat menyebarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Penerapan kebijakan publik yang mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Program pertukaran budaya dan kegiatan olahraga bersama dapat memperkuat rasa kebangsaan dan persatuan di antara masyarakat yang beragam.

Nilai-nilai Pancasila ini dapat digunakan sebagai standar atau parameter untuk mengukur perubahan perilaku yang positif, sehingga dapat memunculkan individu-individu yang cerdas, unggul, kompetitif, bermoral, dan berakhlak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi nilai-nilai Pancasila Memiliki peran yang sangat vital dalam pengembangan sumber daya manusia. yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter individu. Hal ini Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan undang-undang tersebut, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian mulia, sehat, berpengetahuan luas, kompeten, kreatif, dan mandiri. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara

akademis, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, siswa diajak untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, kemampuan untuk beradaptasi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan perlu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan tersebut dengan cara yang positif. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai metode pengajaran yang inovatif. Salah satu metode yang efektif adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam metode ini, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Misalnya, dalam kegiatan pengabdian masyarakat, siswa dapat terlibat langsung dalam proyek yang berkaitan dengan gotong royong dan kerja sama. Melalui pengalaman ini, mereka belajar tentang pentingnya kolaborasi dan saling membantu di antara sesama. Selain itu, diskusi kelompok juga merupakan metode yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila. Dalam diskusi ini, siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka, serta belajar untuk menghargai perbedaan pendapat.

Diskusi yang terbuka dan konstruktif menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan agama. Proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial juga dapat menjadi sarana yang baik untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila. Dalam proyek ini, siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti menyelenggarakan acara sosial atau kegiatan lingkungan. Melalui kerja sama ini, mereka belajar tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga membangun rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter kuat dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Dengan cara ini, Pancasila dapat hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Dengan demikian, Pancasila tidak hanya sekadar menjadi simbol, tetapi juga harus dihidupkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Ini adalah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa, yang akan memastikan bahwa Indonesia tetap kokoh dalam identitasnya di tengah arus perubahan global yang cepat.

KESIMPULAN

Revitalisasi Pancasila dalam menjaga identitas nasional di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi sangat penting untuk dilakukan, terutama di kalangan generasi muda. Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, mengandung nilai-nilai fundamental yang perlu diinternalisasi agar individu tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Untuk menghadapi tantangan pengaruh budaya asing dan informasi yang cepat, integrasi Pancasila dalam kurikulum pendidikan serta pemanfaatan teknologi dan media sosial menjadi langkah strategis yang krusial. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan organisasi sipil, dalam pelestarian budaya lokal dan dialog publik akan menciptakan sinergi yang kuat dalam mempertahankan identitas bangsa. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten, kita dapat membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab, sehingga Pancasila tidak hanya menjadi simbol, tetapi

juga hidup dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Upaya ini merupakan investasi untuk masa depan bangsa, memastikan bahwa identitas nasional Indonesia tetap kokoh dan relevan di tengah dinamika perubahan global yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2021). Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43-51.
- Habibah, S. M. (2024). Urgensi Revitalisasi Butir-Butir Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Untuk Menangani Lunturnya Karakter Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 4(1).
- Sakdiyah, S., Widna, W., & Nelwati, S. (2024). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 275-285.
- Zulfa, A., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi. *Jurnal Kalacakra*, 3(2), 65-71.